

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen sangat signifikan di era reformasi dan pembangunan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia melihat bahwa pendidikan merupakan upaya dalam rangka menjadikan bangsa yang cerdas dan berkualitas. Hal ini dipertegas dalam pembukaan UUD 45 “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan dipandang sebagai suatu sektor strategis dalam kelangsungan hidup bangsa dan bernegara yang perlu dikembangkan dan ditangani secara integral dan komprehensif.

Program pembangunan nasional yang dicanangkan pemerintah, membuat peranan pendidikan semakin nampak dan sangat dibutuhkan hampir setiap orang. Pendidikan merupakan salah satu sarana mencapai masa depan yang lebih baik dan hidup sukses. Bekal pengetahuan dan ketrampilan sangat dibutuhkan di zaman reformasi sekarang ini.

Ditetapkannya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap dunia pendidikan. Dengan lahirnya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional semakin memantapkan ketahanan nasional yang berwawasan Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.

Suatu proses pendidikan yang sedang berlangsung membutuhkan berbagai komponen baik komponen utama dan komponen pendukung. Kaitan

antara komponen saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Guru sebagai pendidik, siswa sebagai terdidik merupakan syarat dasar adanya proses pendidikan dan pengajaran. Guru sebagai salah satu komponen dasar dalam pendidikan memegang peranan yang sangat penting dimana sosok guru bersentuhan langsung dengan siswa sebagai peserta didik. Guru memegang posisi garda depan yang bisa beradaptasi dengan siswa, guru atau kolega dan dengan masyarakat. Dengan demikian sosok guru memegang peranan ganda.

Secara struktur organisasi, menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa kedudukan guru disekolah adalah sebagai pengajar dan pengayom siswa. Dalam peran ini, guru adalah penanggung jawab terhadap pelaksanaan mata pelajaran dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yang dilakukan oleh seluruh unsur warga sekolah.

Seorang yang berprofesi sebagai guru, dituntut untuk mengupayakan pelaksanaan proses pendidikan secara efektif dan efisien yaitu menyelesaikan materi yang sesuai dengan kurikulum dengan waktu yang tersedia yang pendek dengan hasil atau prestasi siswa sangat memuaskan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan tugasnya, seorang guru sekolah memiliki beberapa fungsi atau peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Yaitu sebagai pendidik dan manajer dalam mengelola proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Proses komunikasi tersebut merupakan proses yang bernilai edukatif, karena kegiatan yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah

dirumuskan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung melalui Tujuan Umum (TU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Oleh sebab itu guru harus membuat rencana kegiatan pembelajaran yang sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang relevan agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa. Pada waktu pembelajaran guru harus mampu membangkitkan perhatian, minat dan motivasi siswa. Kadang kala pula, guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat, atau motivasi siswa terhadap pokok bahasan yang akan dipelajari. Tidak adanya ketiga aspek diatas akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa rendah, tentu saja hasil belajarnya juga rendah.

Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yaitu guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan. Dari beberapa komponen ini siswa yang seharusnya paling berpengaruh karena siswa yang diharapkan mengalami perubahan tingkah laku akibat proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil belajar siswa yang rendah ini ditunjukkan dengan nilai rerata hasil tes siswa (kemampuan kognitif), yang berupa tes tertulis ataupun dari kemampuan afektif dan psikomotor siswa. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah bahwa pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru yang didominasi dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Guru jarang menggunakan fasilitas yang ada di sekolah seperti laboratorium dan

perpustakaan untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Untuk itu guru dituntut untuk mengembangkan diri.

Guru sebagai seorang pendidik dan sebagai komponen organisasi harus mengetahui seluk-beluk bidang yang dihadapinya atau menjadi bidang garapan organisasinya. Sebagai seorang guru ketrampilan teknis yang dimiliki adalah kemampuannya membuat program pengajaran, rencana pembelajaran, menyajikan materi pelajaran, mengevaluasi, membimbing siswa dan menguasai materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan dimana guru yang bersentuhan langsung dengan subyek didik yaitu siswa. Guru membawa peran kunci yang sangat penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar atau prestasi belajar juga banyak ditentukan oleh guru. Hasil belajar siswa jelek maka akan berimplikasi pada reputasi guru begitu pula jika hasil belajarnya baik. Hal ini senada dengan jargon yang berkembang bahwa guru adalah sosok yang "*di gugul an ditiru*".

Tanggung jawab profesi guru sangat berat dimana segala sesuatu menjadi tauladan bagi anak didiknya. Hal ini mempunyai konsekuensi logis dimana guru harus mampu memberikan hal terbaik walaupun dalam keadaan apapun. Profesi guru bukan profesi yang menjanjikan bila ditinjau dari pendapatan, tetapi profesi guru adalah panggilan jiwa dan hati di mana menjadi guru adalah pengabdian diri. Profesi guru sebagai panggilan hati maka guru tersebut akan mempunyai motivasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan, salah satunya motivasi dalam belajar yaitu mengajar. (Lain hal juga ...)

guru yang dilatarbelakangi dengan kondisi keterpaksaan. Ditinjau dari motivasi menjadi guru tersebut bahwa motivasi mengalami proses naik turun. Motivasi kerja guru yang diawali dengan panggilan hati bahwa keberhasilan mengantarkan murid-murid menjadi manusia yang sukses adalah kepuasan dan kebanggaan tersendiri. Lain halnya ketika anak didiknya menjadi orang yang terbuang maka guru sebagai pendidiknya akan merasa kecewa karena tidak mampu mengantarkan menjadi manusia yang berguna.

Berdasarkan analisis tersebut bahwa keberhasilan kerja atau kinerja guru sangat dipengaruhi motivasi dalam kerja. Ketika guru menjalani profesi guru dengan asal-asalan maka apapun hasilnya baik keberhasilan atau kegagalan siswanya tidak begitu dirasakan. Motivasi guru yang tinggi dalam mengajar dan bekerja maka guru tersebut akan mengajar dengan sepenuh tenaga agar siswa-siswanya berhasil. Keberhasilan siswa-siswa dalam menuntut ilmu memberikan kepuasan kerja dan kepuasan batin tersendiri.

Guru sebagai seorang manusia sosial yang tidak terlepas dari manusia lainnya, maka guru membutuhkan orang lain salah satunya sejawat atau kolega, karyawan sekolah, atasan dalam memenuhi kewajiban dan tuntutan profesi. Profesi guru dalam sehari-hari dalam menjalankan profesi berhubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut terus menerus dilakukan dalam bekerja, misal hubungan dalam koordinasi siswa, matapelajaran, penanganan kenakalan siswa dll. Hubungan dalam masyarakat sekolah membawa konsekuensi tersendiri dimana kemungkinan muncul konflik horisontal dan vertikal. Kemunculan konflik akan menyebabkan hubungan kerja yang tidak harmonis. Hubungan

kerja dapat menciptakan konflik kerja horisontal yaitu dengan teman sejawat, misalnya konflik masalah perbedaan persepsi mengenai *punishment* terhadap siswa, koordinasi pembinaan siswa, sinergi materi antara guru sesama pengampu mata pelajaran. Konflik ini memberikan nuansa pada tidak maksimalnya kinerja guru yang pada gilirannya hasil kerja guru dirasakan tidak memuaskan. Konflik vertikal yaitu konflik dengan atasan sekolah misalnya kepala sekolah. Guru tidak sependapat atau tidak setuju dengan kebijakan sekolah, maka ada kemungkinan guru dalam bekerja sebisa dan seadanya yang akhirnya hasil kerja tidak maksimal yang disebabkan suasana kerja yang tidak kondusif

Guru sebagai bagian dalam pegawai pemerintahan Kabupaten Gunungkidul di Dinas P dan P yang tempat tugasnya mengajar dan bersentuhan langsung dengan siswa dengan kondisi lingkungan alam perbukitan, jarak tempuh, pendapatan. Kondisi demikian lebih mempermudah kemunduran kinerja. Kemunduran kinerja guru dapat menyebabkan kondisi sebagaimana ditengarai seperti hilangnya produktifitas. Dipihak guru, dapat terjadi hilangnya pendapatan, hilangnya senioritas, hilangnya keuntungan tak tertanam, kehilangan situasi, hilangnya persahabatan dan kemungkinan retaknya keluarga akibat kebijakan relokasi pekerjaan baru dalam organisasi kerjanya. Keadaan tersebut menyebabkan hasil kerja tidak maksimal, dengan hasil kerja yang tidak maksimal, menyebabkan rasa tidak puas guru dengan hasil kerjanya. Efek lain bahwa hasil kerja yang tidak maksimal menyebabkan

daya tawar seseorang menjadi turun, tidak diakui, tidak kompeten. Hal ini menyebabkan penyesalan atau rasa tidak puas.

Menurut Gibson (1991) dalam Aftoni Sutanto (2003) menyatakan kepuasan kerja merupakan ekspresi seseorang terhadap penghargaan (*well-being*) yang diterima, terkait dengan pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan yang diterima dan adanya perasaan bertanggung jawab, tantangan dan pengakuan orang lain. Penghargaan ekstrinsik dapat berupa gaji, kondisi kerja, tingkat pengawasan, lingkungan kerja, supervisi dan sebagainya. Analisis latar belakang ini diperkuat penelitian Luthans (1998) dalam Aftoni Sutanto (2003) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi kepuasan kerja yaitu 1) pekerjaan yang dilakukan. 2) Gaji. 3) Promosi. 4) Supervisi. 5) lingkungan kerja dan rekan kerja (hubungan kerja).

Jadi kepuasan kerja yang merupakan ekspresi seseorang dipengaruhi oleh hal salah satunya adalah motivasi kerja dan hubungan kerja. Berdasarkan analisis diatas dan pendapat diatas maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Motivasi Kerja dan Hubungan Kerja Dengan Kepuasan Kerja (*Job Satisfaction*) Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara”

## **B. Lingkup Penelitian**

Suatu penelitian agar lebih terfokus pada tujuan yang hendak dicapai maka penelitian itu perlu dibatasi yaitu dengan batasan masalah. Pada penelitian ini mengangkat 2 variabel yaitu 2 variabel bebas dan 1 terikat

Adapun variabel bebas adalah motivasi kerja dan hubungan kerja sedangkan variabel terikat adalah kepuasan kerja. Ketiga variabel tersebut di cari hubungannya antara variabel bebas dengan variabel terikat. Lingkup penelitian ini merupakan penelitian yang akan mengungkap pengaruh antara variabel bebas dengan terikat guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara yang berstatus sebagai guru tetap (PNS).

### C. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi kerja terhadap kepuasan kerja (*job satisfaction*) guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Hubungan kerja terhadap kepuasan kerja (*job satisfaction*) guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara motivasi kerja, hubungan kerja terhadap kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara ?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Pengaruh antara motivasi kerja terhadap kepuasan kerja (*job satisfaction*) guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara.
2. Pengaruh antara hubungan kerja terhadap kepuasan kerja (*job satisfaction*)

guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara.

3. Pengaruh motivasi kerja, Hubungan kerja terhadap kepuasan kerja guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Gunungkidul Sektor Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi sumbangan positif sebagai:

1. Informasi *teoretik* pengembangan ilmu manajemen sumber daya manusia mengenai motivasi kerja, hubungan kerja dan kepuasan kerja di kalangan guru Sekolah Menengah Pertama.
2. Informasi *praktis* sebagai bahan pertimbangan kebijakan dan pengambilan keputusan atau kebijakan manajemen guru-guru Sekolah Menengah